

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
 Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 524-529  
 Licenced By Cc By-Sa 4.0  
 E-ISSN: 2986-6340  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14558437>

## Rumah Adat Batak Sebagai Simbol Identitas dan Warisan Budaya dalam Kehidupan Sehari-Hari: Melalui Kajian Strukturalisme, Antropologi Budaya, Identitas, dan Pendekatan Historis

Rosmawaty Harahap<sup>1</sup>, Heri Sinta Pakpahan<sup>2</sup>, Fitri Elisabetbeth Banjarnahor<sup>3</sup>, Widia Tarigan<sup>4</sup>,  
 Dermina Panggabean<sup>5</sup>, Nadia Ayu Syifa<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [rosmawatyharahap@unimed.ac](mailto:rosmawatyharahap@unimed.ac)<sup>1</sup>, [herisintap@gmail.com](mailto:herisintap@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitrielisabet05@gmail.com](mailto:fitrielisabet05@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[lauranitabrtariganwidia@gmail.com](mailto:lauranitabrtariganwidia@gmail.com)<sup>3</sup>, [derminapanggabean4@gmail.com](mailto:derminapanggabean4@gmail.com)<sup>4</sup>, [nadiashifa52@gmail.com](mailto:nadiashifa52@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*The traditional Batak house, known as Rumah Bolon, functions not only as a dwelling, but also as a symbol of identity and cultural heritage for the Batak people. This study aims to analyze the traditional Batak house using structuralist, cultural anthropological and identity theory approaches, taking into account historical and descriptive aspects. Through this study, it is hoped to discover how the traditional Batak house functions in the daily life of the Batak people, reflects cultural values and plays a role in the formation of social identity. The methods used are a literature review and structural analysis of the architectural and functional elements of the traditional Batak house, as well as descriptive historical and cultural studies. The research results show that the traditional Batak house has a deep meaning in the social, cultural and spiritual contexts of the Batak community, as well as the importance of preserving the traditional house as a cultural symbol that still stands today.*

**Keywords:** Batak Traditional House, Cultural Identity, Structuralism, Cultural Anthropology, Preservation.

### Abstrak

Rumah adat Batak yang dikenal dengan sebutan “Rumah Bolon” tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Batak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rumah tradisional Batak dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, antropologi budaya dan teori identitas, dengan mempertimbangkan aspek historis dan deskriptif. Melalui penelitian ini kita berharap dapat mengetahui bagaimana fungsi rumah adat Batak dalam kehidupan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Batak mencerminkan nilai-nilai budaya dan berperan dalam pembentukan identitas sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis struktur elemen arsitektur dan fungsional rumah tradisional Batak, serta studi sejarah dan deskripsi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Batak mempunyai makna yang mendalam dalam konteks sosial, budaya dan spiritual masyarakat Batak, serta pentingnya upaya melestarikan rumah adat sebagai simbol budaya. Yang masih relevan hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Rumah Adat Batak, Identitas Budaya, Strukturalisme, Antropologi Budaya, Pelestarian.

### Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

### PENDAHULUAN

Rumah adat Batak merupakan simbol penting identitas budaya masyarakat Batak yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Rumah adat Batak mempunyai nilai filosofis yang mendalam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan berbagai upacara adat. Rumah ini dikenal dengan nama Rumah Bolon yang seringkali menjadi simbol status sosial, identitas keluarga, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rumah tradisional Batak dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, antropologi budaya dan teori identitas, dengan mempertimbangkan aspek historis dan deskriptif. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara desain arsitektur rumah adat dengan tatanan sosial budaya masyarakat Batak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Strukturalisme, dipopulerkan oleh Claude LviVi-Strauss, adalah pendekatan yang berfokus pada hubungan dan struktur dalam sistem budaya. Dalam konteks rumah adat Batak, pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana unsur-unsur arsitektur saling berhubungan dan mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Batak. Analisis struktur ini memungkinkan kita untuk melihat makna sosial yang terkandung dalam bentuk, tata ruang dan simbolisme rumah adat. Selain itu, antropologi budaya yang mempelajari kehidupan sosial dan praktik budaya masyarakat juga relevan dalam konteks ini. Rumah adat Batak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat dan keterikatan pada sejarah dan leluhur. Dalam perspektif ini, rumah adat Batak merupakan ekspresi simbolik dari prinsip-prinsip hidup yang didukung oleh masyarakat Batak. Selain itu, identitas budaya berperan penting dalam pembentukan simbol-simbol budaya, seperti arsitektur, yang digunakan oleh kelompok Batak untuk mengenali dan mengekspresikan diri. Rumah adat Batak, dengan desainnya yang unik, tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas yang merepresentasikan hubungan antara keluarga, komunitas, dan leluhur. Selain itu, pendekatan sejarah memberikan perspektif yang lebih luas terhadap perubahan bentuk dan fungsi rumah adat di Batak dari waktu ke waktu, serta dampak interaksi dengan budaya luar, seperti kolonialisme dan modernisasi, terhadap perkembangan rumah adat tersebut. Pendekatan deskriptif juga digunakan untuk menggali tidak hanya unsur arsitektur rumah adat Batak, tetapi juga implikasi sosial dan budaya yang terkait dengannya..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis struktural terhadap rumah adat Batak. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan wawancara dengan ahli budaya Batak. Proses analisis dilakukan dengan memetakan elemen-elemen desain rumah adat Batak dan menghubungkannya dengan aspek sosial dan budaya masyarakat Batak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah adalah rangkaian dari masa ke masa atau periode ke periode yang berkelanjutan (cerita tentang apa yang sudah terjadi di masa lalu). Dimana sejarah merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, baik itu yang bersifat politik, sosial, ekonomi, ataupun budaya. Tujuan Sejarah adalah untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dapat membentuk kehidupan manusia, masyarakat, dan peradaban. Sebagai contoh kecilnya, bayangkan ketika kamu membaca buku tentang bagaimana nenek moyang kita hidup, berperang, atau menemukan hal-hal baru. Nah sejarah dapat membantu kita untuk mengetahui hal-hal tersebut. Bagaimana dunia ini terbentuk dan bagaimana orang-orang dulu menjalani hidup mereka. Sama halnya seperti karya sastra yang mencerminkan dan merekam peristiwa, nilai, dan budaya pada masa tertentu, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi sosial dan pemikiran masyarakat di masa lalu. Yang dibentuk dalam sebuah karya yang didalamnya mengandung nilai seni atau keindahan (estetika). Melalui cerita dan karakter, sastra memberikan gambaran hidup tentang bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi masyarakat. Sastra di Sumatera Utara telah berkembang pesat dalam beberapa periode terakhir ini, dan salah satu sastrawan yang berperan penting dalam perkembangan ini adalah Sitor Situmorang. Meskipun tidak semua karyanya secara terperinci membahas rumah adat, puisi dan cerpennya sering menyentuh tema budaya Batak, termasuk elemen-elemen rumah adat dan tradisi masyarakat di Sumatera Utara. Sitor Situmorang dikenal dengan gaya penulisan yang puitis dan penuh emosi. Ia sering menggabungkan bahasa yang sederhana dengan makna yang mendalam, sehingga karya-karyanya mudah diakses namun kaya akan refleksi. Sitor Situmorang juga memiliki pengaruh besar dalam sastra Indonesia, khususnya dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Batak melalui tulisannya. Ia dianggap sebagai salah satu sastrawan penting yang menjembatani tradisi lisan dengan sastra modern, dan karyanya sering dijadikan bahan studi di berbagai institusi pendidikan. Karya-karyanya tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Batak, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai universal yang ada dalam pengalaman manusia.

Salah satu cerita sastra Sumatera Utara yang terkenal adalah rumah adat Batak yang dikenal dengan nama "Rumah Bolon" atau "Jabu Bolon". Rumah adat Batak merupakan simbol penting dari

kebudayaan Batak yang terletak di Sumatera Utara. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi tempat upacara adat yang mencerminkan nilai, tradisi dan jati diri masyarakat Batak. Seperti upacara adat pernikahan dan upacara kematian. Rumah ini berbentuk seperti panggung bahan bangunan utamanya adalah kayu dan atapnya melengkung dengan puncak di setiap ujungnya. Filosofi tradisional rumah Batak mulai dari proses pembangunan rumah hingga segala dekorasinya memiliki makna yang sangat dalam. Ciri khas yang terdapat pada rumah adat di Sumatera Utara ini adalah penggunaan warna pada area, dinding, lantai, atap, dan tangga. Di atas pintu rumah Bolon terdapat gorga atau lukisan binatang yang berbadan satu. Warna dominannya adalah merah, putih atau hitam. Pintu masuk ke rumah bolon sengaja dibuat rendah, karena yang masuk terpaksa harus membungkuk terlebih dahulu. Hal ini memiliki makna filosofis dimana tamu yang masuk harus menghormati tuan rumah. Depan dan samping kiri dan kanan rumah. Biasanya dihiasi dengan ornamen halikkip. Pola halikkip merupakan pola geometris berbentuk berlian. Model ini melambangkan keharmonisan dan keteraturan. Putih melambangkan kesucian, merah melambangkan kekuatan, hitam artinya dunia gaib, dan sebagainya. Sebuah fitur dari rumah Bolon..

**Arsitektur dan Filosofi Rumah Adat Batak;** Rumah adat Batak, atau yang dikenal dengan nama Rumah Bolon, memiliki struktur yang sangat khas. Rumah ini dibangun dengan bentuk panggung, di mana bagian bawahnya biasanya kosong dan digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti penyimpanan hasil pertanian. Atap rumah adat Batak juga sangat unik, berbentuk melengkung dan tinggi dengan ujung yang lancip. Struktur ini tidak hanya untuk memperindah tampilan rumah, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam. Misalnya, pintu rumah yang sengaja dibuat rendah, melambangkan rasa hormat. Ketika seseorang masuk ke dalam rumah, mereka harus menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan terhadap tuan rumah. Selain itu, rumah adat Batak sering dihiasi dengan gorga, yaitu lukisan yang menggambarkan berbagai bentuk, seperti hewan atau motif alam. Motif gorga ini memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat Batak terhadap kekuatan alam dan hubungan mereka dengan dunia gaib.

Rumah bolon ini adalah berbentuk persegi empat dengan gaya rumah panggung. Rumah ini biasanya memiliki tinggi 1,75 meter dari dataran atau tanah. Tinggi pintunya sekitar 1,5 meter dan lebar 80 cm dengan bentuk menjorok ke area dalam. Biasanya dilengkapi dengan tangga sehingga mempermudah seseorang saat memasuki rumah ini. Letak tangganya berada di area tengah ruang. Dan ketika memasuki rumah ini secara khusus harus menunduk saat menaiki tangga. Di dalam rumah bolon juga terdapat suatu ruang kosong yang tidak memiliki kamar dan berukuran cukup luas. Dalam menopang rumah bolon ini kemudian dapat berdiri dengan kokoh yang digunakan tiang penyangga pada setiap sudutnya. Sementara pada bagian atasnya memiliki bentuk yang mirip dengan pelana kuda yaitu pada bagian depan dan belakang yang melengkung. Bagi masyarakat batak sendiri atap sebagai tempat yang mereka anggap suci karenanya mereka menyimpan sesuatu yang berharga di area atap rumahnya, seperti bendabenda pusaka. Rumah bolon sendiri memiliki ciri dan keunikan tersendiri mulai dari bentuk dinding rumah yang sengaja dibuat miring, juga dilihat dari bahan yang digunakan adalah ijuk atau daun rumbia. Walau bagian dalamnya merupakan ruangan yang besar namun tidak terdapat area kamar. Meski bagian dalam rumah bolon tidak terdapat ruangan lain. Jumlah tangga menunjukkan status sosial pemilik rumah, ganjil untuk keturunan raja. Sementara tangga yang genap untuk para pekerja atau budak yang disebut hatoban.

Hal menarik lainnya yang dijelaskan Manguji tentang keberadaan penghuni dalam rumah. Sebab, zaman dahulu, karena susah dan mahal untuk mendirikan rumah, orang Batak mendirikan rumah secara kongsi atau rumah bersama antara abang dan adik. Rumah itu disebut bagas ripe-ripe. Sebelum mendirikan, mereka terlebih dahulu bermusyawarah menentukan dan memutuskan pembagian rumah. Biasanya rumah ini memiliki 3 bagian yakni: 1) Jabu bona pada sudut kanan sebagai ruangan belakang, difungsikan sebagai kepala rumah tangga. 2) Jabu soding berhadapan dengan ruangan belakang di area sudut kiri (khususnya untuk anak perempuan dari pemilik rumah ini, istri tamu, tempat upacara adat. 3) Jabu Suhat terletak pada sisi sebelah kiri yang difungsikan khusus untuk anak laki-laki sulung yang sudah menikah, dimana disebelahnya terdapat ruangan tampar piring yang kerap digunakan sebagai ruang tamu. Ruang jabu Tongatonga Jabu Bona juga difungsikan khusus untuk seluruh keluarga besar. "Yang seperti ini adalah sisa-sisa sifat masyarakat komunal dengan prinsip seisi rumah saling menghormati, terutama terhadap wanita. Karena itu, jarang ditemukan kasus perselingkuhan seperti di zaman yang serba materialis ini. Para nenek suku batak

ketika itu menghormati istri kawannya yang kebetulan suaminya berada di luar rumah. Disinilah keindahan bahagian dalam rumah adat Batak Toba itu. Pembagiannya menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan setiap kesepakatan. Mereka sangat mengakui bahwa rumah itu memang jabu namar ampang marjual.

Rumah adat Batak juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan kehormatan keluarga. Struktur rumah ini dapat menggambarkan status sosial pemiliknya, seperti banyaknya anak tangga di dalam rumah. Jika jumlah anak tangga ganjil, itu menandakan bahwa pemilik rumah tersebut adalah keturunan raja atau orang yang dihormati di masyarakat. Sebaliknya, jika jumlah anak tangga genap, itu menandakan status sosial yang rendah. Selain itu, rumah adat Batak sering digunakan untuk melakukan berbagai ritual adat dan keagamaan, seperti pernikahan dan upacara kematian. Rumah adat ini tidak hanya menjadi tempat penting dalam menjaga dan memelihara tradisi Batak, tetapi juga identitas budaya masyarakat Batak yang masih hidup dan mata dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, rumah adat juga memegang peranan yang sangat penting. Di rumah adat, keluarga berkumpul, berinteraksi satu sama lain dan mempererat hubungan antar keluarga. Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Misalnya, di rumah adat Batak, anak-anak diajari tentang pentingnya gotong royong, rasa hormat, dan hubungan baik antar keluarga. Rumah adat ini juga merupakan tempat di mana cerita rakyat dan sejarah Batak diceritakan. Melalui kisah-kisah tersebut, generasi muda belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan sejarah nenek moyangnya. Oleh karena itu, rumah adat akan menjadi tempat pendidikan budaya yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya Batak.

Seiring berjalannya waktu, rumah adat Batak banyak mengalami perubahan, terutama dari segi bahan bangunan dan fungsinya. 1. Salah satu variasi yang paling menonjol adalah jenis bahan bangunan yang digunakan. Dahulu atap rumah adat di Batak terbuat dari serat (olahan daun kelapa), namun kini banyak rumah adat yang menggunakan atap seng dan bahan lain yang lebih tahan lama. Selain itu, banyak rumah adat Batak yang dulunya terbuat dari kayu menggunakan bahan seperti semen dan batu untuk alasan keawetan dan keawetan. Perubahan ini terjadi karena beberapa faktor: faktor ekonomi, modernisasi, pembudayaan budaya asing. Dengan perkembangan zaman, masyarakat Batak mulai mengutamakan fungsionalitas dan kenyamanan dalam pembangunan rumah, namun ada beberapa unsur tradisional yang telah tergantikan. Amelia Dafrina (2022) menyatakan bahwa perubahan bentuk dan penataan ruang pada arsitektur adat Batak Toba disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain transformasi rumah adat Batak Toba, faktor material, dan perkembangan IPTEK sebagai teknologi yang membuat penemuan berbagai bahan bangunan baru menjadi lebih modern dengan teknik konstruksi yang lebih sederhana dan efisien. Pada rumah adat Batak Toba, tampak perubahan material pada bagian atap, dimana penggunaan penutup atap pertama kali menggunakan serat, kini digantikan dengan atap seng.

Material dsri rumah adalah kayu, dan kayu merupakan material yang mudah terkena cuaca, sehingga faktor ekonomi masyarakat Batak Toba mengganti material rumah dengan semen untuk meningkatkan daya tahannya. Rumah adat Batak Toba seringkali dipengaruhi oleh proses modernisasi dan urbanisasi. Seiring perkembangan zaman, masyarakat cenderung beralih ke rumah modern yang mengikuti gaya hidup yang lebih praktis dan modern. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah dan pemeliharaan rumah adat. Akulturasi budaya juga menjadi salah satu faktor yang membuat perubahan pada budaya tersebut.<sup>1</sup> Akulturasi budaya yang terjadi pada rumah adat Batak Toba merupakan perubahan yang mengacu pada masuknya budaya asing, yaitu arsitektur modern yang cenderung lebih memikirkan ciri-cirinya tanpa melihat unsur-unsur yang mengawali konsep tradisional yang pertama architecture. In selain itu, ada kajian Aron Samosil yang berjudul “Transformasi Arsitektur Adat Rumah Adat Batak Toba di Toba Samosil”. Hasil dari penelitian ini adalah transformasi seni arsitektur tradisional Batak Toba terhandap arsitektur modern yang diimplementasikan di berbagai perkantoran dan pasar tradisional dibalige. Dari segi geometri arsitektural terlihat jelas bahwa pada bangunan modern terdapat perubahan penggunaan pajangan dan lebar bangunan relatif lebih besar dibandingkan pada rumah adat, karena perlu disesuaikan dengan fungsinya. Bangunan untuk keperluan pelayanan publik. Pada bangunan modern, Anda dapat melihat bahwa arsitektur tradisional masih dilestarikan. Perbedaannya ada pada ruang bawah tanah (bara), pada bangunan modern, ruang bawah tanah telah beralih fungsi ke ruangan. Jadi, pada posisi tangga

di dalam gedung, telah berada. Dalam konteks ini, nilai fungsi di bawah rumah sebagai tempat kendang kerbau dihilangkan.

Secara umum akulturasi dapat dilihat sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok atau masyarakat dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sehingga lama kelamaan kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diubah menjadi kebudayaannya tanpa menimbulkan kerugian. Kepribadian budaya ini. Akulturasi budaya yang terdapat pada rumah adat suku Batak Toba merupakan masuknya budaya asing, yaitu perubahan yang mengacu pada budaya asing. Arsitektur modern cenderung lebih menitikberatkan pada pemikiran fungsional dan pemikiran struktural tanpa mengkaji unsur-unsur yang melatarbelakangi konsep asli arsitektur tradisional. Masyarakat Batak Toba selalu menjunjung tinggi nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam arsitektur tradisional rumah. Struktur rumah adat seperti atap jerami dan ornamen ukiran tetap dilestarikan karena dianggap memiliki makna spiritual dan budaya. Beberapa rumah tradisional Batak Toba masih terpelihara dengan baik dan kawasan tersebut merupakan bagian dari tujuan wisata atau pusat kegiatan budaya lokal, sementara sebagian lainnya mungkin mengalami kerusakan atau bahkan hilang karena berbagai alasan seperti perubahan lingkungan, bencana alam, atau kurangnya pemeliharaan. Penting untuk terus mendorong upaya pelestarian dan pendokumentasian rumah adat Batak Toba agar warisan budaya yang sangat berharga dapat dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang. Meski menghadapi berbagai tantangan, rumah adat ini tetap bertahan. Hal ini dijaga oleh masyarakat dengan berbagai cara, karena saat ini masih banyak suku Batak yang berusaha untuk melestarikannya. Beberapa rumah adat masih dipertahankan dalam bentuk aslinya, baik untuk keperluan hunian maupun sebagai tempat wisata budaya. Berbagai organisasi budaya dan masyarakat lokal terus berupaya melestarikan rumah adat Batak dengan berbagai cara, seperti menyelenggarakan program pendidikan budaya, festival budaya, dan revitalisasi rumah adat. Masalah ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Melalui pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak, diharapkan rumah adat Batak tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang kaya dan kuat serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Generasi muda memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan rumah adat Batak Toba. Dengan memberikan pendidikan yang menghormati dan menyajikan nilai-nilai budaya melalui sekolah, melalui aktivitas kekeluargaan dan sosialnya, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam pelestarian dan rumah adat ini untuk masa depan.

## SIMPULAN

Rumah adat Batak memainkan peran penting sebagai simbol identitas dan warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak. Melalui kajian strukturalisme dan antropologi budaya, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur rumah adat berfungsi sebagai simbol sosial dan spiritual. Rumah adat Batak juga berfungsi sebagai tempat berkumpul, mempererat hubungan antar anggota keluarga, dan menjadi pusat kegiatan budaya yang mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional. Upaya pelestarian rumah adat Batak sangat penting untuk menjaga identitas budaya Batak agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Rumah adat Batak, atau Rumah Bolon, memiliki nilai yang sangat penting baik dalam aspek arsitektur, sosial, maupun budaya masyarakat Batak. Dengan bentuk yang khas dan filosofi mendalam yang terkandung dalam setiap elemennya, tidak ya untuk tempat tinggal, rumah bolon juga di gunakan sebagai simbol identitas, kekuatan, dan kehormatan keluarga. Selain itu, rumah adat Batak juga berperan sebagai ruang pendidikan budaya, di mana nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, dan pelestarian tradisi diajarkan kepada generasi muda.

Meskipun rumah adat Batak mengalami berbagai perubahan seiring waktu, terutama dalam hal material bangunan dan fungsinya, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh masyarakat Batak dan berbagai organisasi budaya. Pelestarian ini sangat penting agar rumah adat Batak tetap menjadi bagian dari warisan budaya yang hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menjaga dan merawat rumah adat Batak, kita tidak hanya melestarikan suatu bangunan fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Batak yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, rumah adat Batak tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat Batak menjaga hubungan dengan alam, leluhur, dan tradisi mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang.

## REFERENSI

- Dafrina, A., Fidyati, & Siska, D. (2022). Perubahan bentuk dan susunan ruang pada Arsitektur Damanik, E. (2015). Rumah Adat Batak: Arsitektur dan Makna Budaya. Jakarta: Penerbit Lestari.
- Ginting, S. (2018). Budaya dan Tradisi Masyarakat Batak. Medan: Penerbit Sari Ilmu.
- Samosir, A. (n.d.). Transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba di Toba Samosir. Tradisional Suku Batak Toba melalui pendekatan tipologi. Arsitekno.